

NILAI-NILAI YANG TERTANAM PADA MASYARAKAT DALAM KEGIATAN *MASAMPER* DI DESA LAONGGO

Meyltsan Herbert Maragani[✉], Wadiyo

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 7 April 2016

Disetujui 8 Mei 2016

Dipublikasikan 4 Juni 2016

Keywords:

*Laonggo Village,
Masamper, Values*

Abstrak

Fenomena berkesenian masyarakat etnis Sangihe di desa Laonggo menjadi hal yang unik dan menarik. Dalam hal ini, *Masamper* diyakini tidak hanya sebagai sarana hiburan masyarakat tetapi juga sebagai sarana untuk berinteraksi. Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah nilai-nilai apa yang tertanam pada masyarakat dalam aktivitas interaksi yang terjadi dalam *Masamper*. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat dalam kegiatan *Masamper*, terbentuk melalui proses interaksi yang terjadi pada saat kegiatan *Masamper* berlangsung. Interaksi dalam kegiatan *Masamper* merupakan interaksi simbolis yang ditandai dengan adanya tindakan yang didasarkan atas makna. Nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat meliputi nilai religius, kerjasama, etika, kerukunan, cinta budaya, kedisiplinan, tenggang rasa, dan keindahan. Nilai-nilai tersebut tertanam pada masyarakat tidak hanya melalui lagu-lagu yang dinyanyikan, tetapi juga melalui aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat pada saat berinteraksi dalam kegiatan *Masamper*.

Abstract

The art phenomenon culture in ethnic community of Sangihe in Laonggo village is a unique and interesting phenomenon. In this case, Masamper assumed not only as a means of public entertainment, but also as a means to interact. The problems mentioned in this research is what the values are planted through community interaction in Masamper activities. The method used was qualitative with case study as the research design. Data collection techniques including observation, interviews and document research were used. The results showed that the values are planted in the community in Masamper activity, formed through the process of interaction that occurs during Masamper activities. Interaction in Masamper activity occurred through symbolic actions was a symbolic interactions marked by the actions done based on meaning. The values planted in these community include religious, teamwork, ethics, harmony, cultural awareness, discipline, compassion, and beauty values. Those values are planted in the community not only through the songs, but through the activities or actions of community when interacting in Masamper activities.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: ilzan_maragani@yahoo.co.id

p-ISSN 2252-6900
e-ISSN 2502-4531

PENDAHULUAN

Masamper merupakan budaya berkesenian masyarakat etnis Sangehe di Sulawesi Utara, yang saat ini juga ada dan berkembang di salah satu daerah di Sulawesi Tengah, tepatnya di desa Laonggo, kabupaten Banggai. *Masamper* merupakan kegiatan berkesenian dalam bentuk bernyanyi bersama-sama secara berbalas-balasan. Bernyanyi berbalas-balasan dalam kegiatan *Masamper* dilakukan dengan bernyanyi bersama-sama sambil berjalan dan memegang sebuah benda. Kemudian, bila lagu yang dinyanyikan telah selesai, benda tersebut akan diberikan kepada orang lain, dan orang yang mendapatkan benda tersebut akan membals lagu yang telah dinyanyikan sebelumnya. Lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kegiatan *Masamper* merupakan lagu-lagu yang dikategorikan sebagai nyanyian rakyat (*folksongs*) yang terbagi atas beberapa tema yang dinyanyikan secara berurutan, yaitu tema pertemuan, rohani, sastra daerah, percintaan, dan perpisahan.

Isi teks pada lagu-lagu *Masamper* di desa Laonggo pada dasarnya memiliki 2 makna, yaitu makna yang bersifat vertikal dan makna yang bersifat horizontal. Makna yang bersifat vertikal yaitu makna yang berhubungan dengan ungkapan hubungan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini, lagu-lagu yang isi teksnya memiliki makna yang bersifat vertikal yaitu lagu pada tema rohani atau puji-pujian kepada Tuhan yang berisi ucapan syukur, puji-pujian kepada Tuhan, ajaran-ajaran Yesus yang bersumber dari Alkitab, permintaan doa, permohonan, pengenangan nasib, lagu-lagu yang menceritakan perjalanan hidup Yesus dari lahir hingga naik ke Surga, maupun lagu-lagu lainnya yang bermuansa rohani, baik yang dinyanyikan dengan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah/Sangehe.

Kemudian, teks lagu yang memiliki makna yang bersifat horizontal yaitu lagu-lagu yang berisi kata-kata yang berhubungan dengan ungkapan hubungan antar sesama manusia. Dalam hal ini, lagu-lagu tersebut terdiri dari lagu pertemuan, lagu perpisahan, dan lagu

percintaan, baik yang dinyanyikan dengan Bahasa Indonesia maupun dalam bahasa daerah/Sangehe.

Fenomena berkesenian masyarakat etnis Sangehe di desa Laonggo menjadi hal yang unik dan menarik. Dalam hal ini, *Masamper* diyakini tidak hanya sebagai sarana hiburan masyarakat tetapi juga sebagai sarana untuk berinteraksi. Pada dasarnya, interaksi diartikan sebagai proses di mana orang-orang yang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Hal yang terpenting dari proses itu adalah adanya pengaruh timbal-balik. Seperti yang dikemukakan oleh Raho, bahwa interaksi merupakan tindakan yang dilakukan antara dua orang atau lebih orang atau tindakan yang berbalas-balasan (Raho 2014:63). Berdasarkan pengertian tersebut, jika dikaitkan dengan *Masamper*, maka dapat dikatakan bahwa inti dari kegiatan *Masamper* ini adalah proses interaksi antar masyarakat yang terjadi saat kegiatan bernyanyi sedang berlangsung. Tentunya, dalam proses interaksi tersebut terdapat nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat, dan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat dalam bertindak, sehingga membuat kegiatan *Masamper* ini tetap dipertahankan.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini berusaha mengungkap mengenai nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat dalam aktivitas interaksi yang terjadi dalam *Masamper*. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses interaksi yang terjadi dalam kegiatan *Masamper* serta menemukan nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat dalam aktivitas interaksi yang terjadi dalam kegiatan *Masamper* di desa Laonggo. Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka akan digunakan beberapa konsep guna membahas berkait dengan permasalahan yang dikemukakan.

Pada dasarnya Interaksi merupakan hubungan timbal-balik atau hubungan interstimulasi dan respon. Berkait dengan hal tersebut, Simmel membedakan interaksi sosial berdasarkan bentuk dan isi dari interaksi. Ciri khas dari Simmel adalah menganalisis interaksi dengan melihat bentuk dan isi dari suatu interaksi. Dalam hal ini, isi diartikan sebagai

sesuatu yang konkret dari kualitas individu baik secara psikologis maupun biologis yang memicu tindakan sosial, sedangkan bentuk adalah pola umum dari suatu interaksi yang terjadi dalam masyarakat atau kelompok etnik (Anwar & Adang 2013:152). Bila disederhanakan, Simmel membedakan interaksi sosial sebagai bentuk itu sendiri dan tujuan-tujuannya sebagai isinya (Johnson 1990 dalam Ratna 2010:342).

Selanjutnya berkait dengan nilai, pada dasarnya nilai merupakan ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil (Liliwesi 2014:55). Nilai pada umumnya menyatakan tentang hal-hal yang baik, yang seharusnya, dan juga berkenaan dengan yang tidak baik atau yang buruk (Ahmisa-Putra 2009:7). Dalam pandangan yang lebih luas, nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk, atau segala sesuatu yang menjadi minat subyek manusia (Mintargo 1997:123). Talcot Parsons menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu elemen sistem simbolis sosial yang dijadikan sebagai kriteria atau standar untuk memilih alternatif atau orientasi yang terdapat pada situasi tertentu (Sumarno 2014:273). Hal senada juga dikemukakan oleh Daroeso, bahwa (1989), bahwa nilai merupakan suatu penghargaan atau kualitas terhadap sesuatu atau hal yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang, karena sesuatu hal itu menyenangkan, memuaskan, menguntungkan atau merupakan suatu sistem keyakinan (Akbar, dkk 2013:59). Sejalan dengan itu, nilai menurut Steeman adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup yang memberi acuan titik tolak dan tujuan hidup (Adisusilo 2014:56).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Artinya, data yang dihasilkan adalah data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model metode ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variabel, populasi,

sampel dan hipotesis. Selain itu, metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang kemungkinan ada (Kaelan 2012:5).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi-antropologi, dengan desain penelitian studi kasus. Lokasi penelitian di desa Laonggo, kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara dan studi dokumen. Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi biasa. Artinya, peneliti tidak perlu terlibat dalam hubungan emosi dengan pelaku yang menjadi sasaran penelitiannya (Rohidi 2011:184). Selain itu, teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data. Alur teknik analisis data yang digunakan adalah alur analisis model interaktif dimulai sejak data dikumpulkan, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Interaksi dalam *Masamper*

Kegiatan *Masamper* pada dasarnya merupakan suatu kegiatan berkesenian dalam bentuk bernyanyi bersama-sama secara berbalasan-balasan. Dilihat dari bentuknya *Masamper* merupakan aktivitas bersama sebagai perwujudan dari sikap saling ketergantungan yang bersumber dari semangat kebersamaan (Makasenda, dkk 2014:3). Dalam kegiatan ini, masyarakat saling berinteraksi satu dengan yang lain dalam bentuk nyanyian-nyanyian serta tindakan-tindakan lainnya yang dilakukan secara bersama-sama.

Soekanto menjelaskan suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi bila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social contact*) dan komunikasi (*communication*). Kontak sosial merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, sedangkan komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi,

sikap dan perilaku orang lain (lih. Soyomukti 2013:321; Wadiyo 2008:59; Bungin 2008:55; Anwar & Adang 2013:195).

Dalam kegiatan *Masamper*, kontak sosial dan komunikasi terjadi melalui tindakan-tindakan yang bersifat simbolis. Dalam hal ini, kontak sosial terjadi dalam bentuk tindakan pemberian bunga pada saat lagu yang dinyanyikan telah selesai, gerakan-gerakan tubuh yang dilakukan yang bermaksud mengajak orang lain untuk bergoyang bersama, serta bernyanyi juga merupakan suatu tindakan yang dapat dikatakan sebagai kontak sosial, karena adanya suatu respon dari penonton berupa tindakan mengikuti irama lagu, menggerakan kepala, dll. Hal ini selaras dengan pernyataan Soyomukti bahwa suatu kontak sosial dapat dikatakan sebagai kontak apabila adanya hubungan secara timbal-balik atau adanya respons atau tanggapan terhadap kontak yang diberikan (Soyomukti 2011:322).

Selanjutnya, komunikasi dalam kegiatan *Masamper* terjadi berdasarkan pemaknaan terhadap kontak yang didapatkan. Dalam hal ini, setiap aksi atau kontak yang dilakukan dalam kegiatan *Masamper* adalah tindakan-tindakan simbolis yang dipahami bersama maksud atau makna dari tindakan tersebut. Ketika tindakan tersebut dilakukan maka akan timbul reaksi-reaksi berdasarkan kontak yang didapat. Ketika kontak berupa pemberian bunga dilakukan, maka reaksi yang timbul yaitu membalas lagu. Demikian halnya ketika kontak dalam bentuk gerakan-gerakan tubuh, maka akan timbul reaksi yaitu ikut bergoyang bersama. Selain itu juga ketika kontak dalam bentuk bernyanyi maka timbul reaksi dari penonton berupa gerakan-gerakan simbolis seperti, menggoyangkan kepala, mengikuti irama lagu, serta ikut menyanyi. Hal ini mengindikasikan adanya proses pemaknaan yang bersifat subjektif dan kontekstual. Subjektif artinya, masing-masing pihak memiliki kapasitas untuk memaknakan informasi yang disebarluaskan atau yang diterimanya berdasarkan apa yang ia rasakan, ia yakini, dan ia mengerti serta berdasarkan pada tingkat pengetahuan kedua pihak. Sedangkan sifat kontekstual adalah

bahwa pemaknaan itu berkaitan erat dengan kondisi waktu dan tempat di mana informasi itu ada dan dimana kedua belah pihak itu berada (Bungin 2008:58).

Isi Interaksi dalam *Masamper*

Pada dasarnya masyarakat desa Laonggo sebagian besar merupakan masyarakat etnis Sangihe yang memang gemar bernyanyi. Oleh sebab itu, dapat dikatakan keberadaan *Masamper* di desa Laonggo sebagai sebuah kegiatan berkesenian yang dilakukan secara bersama-sama memiliki peranan khusus bagi masyarakat.

Wadiyo (2006) menjelaskan bahwa seni adalah ekspresi budaya manusia yang senantiasa hadir sebagai ekspresi pribadi dan/ atau ekspresi kelompok sosial masyarakat manusia berdasar budaya yang diacunya, yang dari itu dapat digunakan atau dimanfaatkan oleh orang-perorangan dan/ atau kelompok sosial masyarakat untuk manusia sebagai sarana interaksi sosial (Wadiyo 2006:2). Hadi (2012), menjelaskan bahwa dalam pemahaman aspek proyeksi seni pertunjukan dan masyarakat penonton, yaitu berkaitan dengan paradigma seni dan sosial, konteks isi ini akan berkaitan dengan konsep fungsi yang meliputi berbagai macam makna, nilai, maupun pesan-pesan tertentu atau *import context*. Konsep fungsi sesungguhnya bukan sekedar kegunaan atau *use*, tetapi selalu memiliki pengertian adanya peranan atau arti penting (*signification*) (Hadi 2012:24).

Berkait dengan keberadaan *Masamper* dalam masyarakat desa Laonggo, *Masamper* memiliki peranan sebagai sebuah sarana berekspresi bagi masyarakat, sebagai sarana agar terjalin suatu kebersamaan antar masyarakat, sebagai wadah bagi masyarakat untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan konteks isi dari interaksi dalam kegiatan *Masamper* lebih mengarah pada segi fungsi bagi masyarakat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa secara umum peran *Masamper* bagi masyarakat dapat dikatakan sebagai sebuah wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan rasa solidaritas antar masyarakat. Hal ini diperkuat dengan penjelasan

yang dikemukakan oleh Jazuli, bahwa dalam interaksi sosial, ekspresi simbolik dan keindahan seni menjadi kebutuhan kolektif sehingga mampu berperan sebagai pengikat sosial dan menumbuhkan solidaritas sosial (lih. Jazuli 2014:48; 2016:110).

Nilai yang Tertanam pada Masyarakat

Pada dasarnya nilai merupakan ide-ide tentang apa yang baik, benar, dan adil (Liliwari 2014:55). Talcot Parsons menyebutkan bahwa nilai merupakan suatu elemen sistem simbolis sosial yang dijadikan sebagai kriteria atau standar untuk memilih alternatif atau orientasi yang terdapat pada situasi tertentu (Sumarno 2014:273). Selanjutnya, 3 dari 8 indikator nilai yang dikemukakan oleh Rahts (dalam Adisusilo 2014:58-59), berbunyi, bahwa: (1) Nilai memberi tujuan atau arah (*goal or purposes*) ke mana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan; (2) Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*), atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku; (3) Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, untuk direnungkan, untuk dimiliki, untuk diperjuangkan dan untuk dihayati.

Nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat dalam *Masamper* pada dasarnya merupakan hal-hal yang baik yang memberi tujuan arah hidup masyarakat, menjadi kriteria atau acuan dalam bertingkah laku, serta hal-hal yang menarik. Berdasarkan aktivitas berkesenian dalam *Masamper*, nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat meliputi nilai religius, kerjasama, etika, cinta budaya, kedisiplinan, tenggang rasa, dan nilai keindahan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Masamper* tersebut tertanam pada saat aktivitas interaksi dalam kegiatan *Masamper* berlangsung.

Nilai religius dalam *Masamper* diwujudkan dalam lagu-lagu yang dinyanyikan. Lagu-lagu yang bernuansa religi yang dinyanyikan dalam kegiatan *Masamper* dimaknai sebagai ungkapan hati masyarakat kepada Tuhan, sehingga pada saat bernyanyi

masyarakat benar-benar menghayati setiap lagu yang dinyanyikan. Hal ini terlihat dari ekspresi masyarakat pada saat bernyanyi, seperti mengangkat tangan dan bergoyang.

Nilai kerjasama dalam kegiatan *Masamper* diwujudkan pada saat bernyanyi. Sebagaimana diketahui bahwa pada saat bernyanyi, terdapat pembagian suara atau harmonisasi, meskipun harmonisasi tersebut dilakukan secara spontan dan berdasarkan rasa masing-masing penyanyi, tetapi tetap dibutuhkan suatu kerjasama antar penyanyi dalam menyelaraskan harmonisasi yang dilakukan, sehingga suara yang dihasilkan akan terdengar menarik.

Nilai etika diwujudkan pada saat kegiatan *Masamper* dimulai. Pada saat kegiatan *Masamper* akan dimulai, akan dipersilahkan seorang tokoh yang dituakan untuk memimpin doa dan mempersilahkan menyanyikan lagu pertama dalam kegiatan *Masamper*. Tentunya, tindakan ini merupakan suatu bentuk rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan mencerminkan suatu etiket yang baik antar sesama masyarakat. Selain itu, nilai etika juga terlihat pada saat proses interaksi melalui bernyanyi berbalas-balasan berlangsung. Dalam hal ini, tindakan pemberian bunga sebagai simbol yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan atau permintaan untuk membala lagu merupakan suatu bentuk nilai etika yang tertanam pada masyarakat dalam kegiatan *Masamper*.

Nilai kerukunan dalam *Masamper* terdapat pada lagu-lagu yang dinyanyikan. Selain lagu-lagu yang bernuansa religi, dalam kegiatan *Masamper* juga dinyanyikan lagu-lagu yang bermakna hubungan manusia dan sesama manusia atau dapat dikatakan lagu yang bernuansa sosial yang berisi ajaran-ajaran atau nasihat-nasihat. Wujud dari nilai kerukunan dalam kegiatan *Masamper* terlihat pada ekspresi masyarakat bernyanyi, seperti merangkul, bergandengan tangan, berjabat-tangan dan bergoyang bersama. Oleh sebab itu, dapat dikatakan menyanyikan lagu-lagu yang bertemakan sosial dalam kegiatan *Masamper* merupakan sebuah bentuk nilai kerukunan yang tertanam pada masyarakat dalam kegiatan *Masamper*.

Nilai cinta budaya dalam kegiatan *Masamper*, terlihat dari adanya suatu peraturan yang mengharuskan masyarakat harus bernyanyi menggunakan bahasa daerah. Sebagaimana diketahui bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kegiatan *Masamper* terbagi menjadi beberapa tema, salah satunya ialah tema sastra. Pada tema sastra, masyarakat diharuskan menyanyikan lagu yang menggunakan bahasa daerah. Tujuan dari adanya peraturan ini salah satunya agar bahasa daerah yang dimiliki tidak hilang. Sehingga dapat dikatakan dengan tetap memasukan unsur-unsur bahasa daerah dalam kegiatan *Masamper*, hal tersebut merupakan suatu bentuk nilai cinta budaya yang tertanam pada masyarakat.

Nilai kedisiplinan dalam *Masamper*, terlihat dari adanya ketataan terhadap peraturan dalam *Masamper*. Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam kegiatan *Masamper* lagu-lagu yang dinyanyikan dibagi menjadi beberapa tema yang harus dinyanyikan secara berurutan, yaitu pertemuan, rohani/religi, sastra, percintaan, dan perpisahan. Tema-tema tersebut harus dinyanyikan secara berurutan dan harus dinyanyikan dari awal hingga akhir. Oleh sebab itu, dengan tetap mengikuti peraturan yang ada pada *Masamper*, maka dapat dikatakan hal tersebut merupakan suatu bentuk nilai kedisiplinan yang tertanam pada masyarakat dalam kegiatan *Masamper*.

Nilai tenggang rasa dalam kegiatan *Masamper* diwujudkan pada saat bernyanyi. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan dalam kegiatan *Masamper* dibagi menjadi beberapa bagian yang dinyanyikan secara berurutan. Namun, biasanya juga terjadi sebuah kesalahan. Dalam hal ini biasanya ada individu yang mengangkat lagu yang tidak sesuai dengan tema lagu yang sedang dinyanyikan, namun respon masyarakat lainnya tetap menghargai dengan tetap menyanyikan lagu yang dinyanyikan tersebut. Sehingga dapat dikatakan adanya suatu sikap saling menghargai antar masyarakat yang diwujudkan pada saat bernyanyi dalam kegiatan *Masamper*, sehingga dapat dikatakan hal ini

merupakan suatu bentuk nilai tenggang rasa yang tertanam pada masyarakat dalam *Masamper*.

Nilai keindahan dalam kegiatan *Masamper* terlihat pada saat bernyanyi. Pada saat bernyanyi terdapat harmonisasi atau pembagian suara yang dilakukan secara spontan. Tentunya, hal ini suatu hal yang sangat menarik dan indah. Selain itu, gaya bernyanyi masyarakat etnis Sangihe yang sangat khas juga merupakan sesuatu yang memiliki nilai estetis. Dalam hal ini, kekhasan tersebut terlihat pada kesan bersahut-sahutan atau yang dikenal masyarakat dengan istilah *ba dobol-dobol* yang ditimbulkan pada saat bernyanyi.

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat tersebut, maka dapat dikatakan nilai-nilai tersebut tertanam pada masyarakat dalam segala tindakan atau aktivitas masyarakat dalam kegiatan *Masamper*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sedyawati, bahwa unsur-unsur kaidah interaksi antar anggota masyarakat, sebagai suatu kesepakatan sosial, diwujudkan ke dalam sejumlah sarana berkenaan dengan berbagai arena kehidupan manusia. Seperti tata cara penggunaan bahasa dan penyapaan, tata cara pengambilan sikap tubuh dan penempatan diri, tata cara berbusana, dan lain-lain, di samping penataan lingkungan binaan, semua itu berfungsi sebagai sarana pembentukan, penanaman, maupun intensifikasi nilai-nilai budaya dalam masyarakat (Sedyawati 2007:419). Melalui aktivitas berkesenian dalam *Masamper* masyarakat akan terdidik sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam kegiatan *Masamper* dan nilai-nilai tersebut tidak hanya diaplikasikan pada saat kegiatan *Masamper* berlangsung tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat dalam kegiatan *Masamper*, maka dapat disimpulkan nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat dalam kegiatan *Masamper*, terbentuk melalui proses

interaksi yang terjadi pada saat kegiatan *Masamper* berlangsung. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan *Masamper* adalah interaksi simbolis yang terjadi dalam bentuk tindakan-tindakan ekspresif, yang maksud atau makna dari setiap tindakan yang dilakukan sama-sama dipahami oleh masyarakat. Nilai-nilai dalam *Masamper* seperti nilai religius, kerjasama, etika, kerukunan, cinta budaya, kedisiplinan, tenggang rasa, dan keindahan, tertanam pada masyarakat tidak hanya melalui lagu-lagu yang dinyanyikan, tetapi juga melalui aktivitas-aktivitas atau tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat pada saat berinteraksi dalam kegiatan *Masamper*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ahmisa-Putra, Heddy, Shri. 2009. "Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan". Makalah disampaikan pada kuliah umum paradigma ilmu sosial-budaya. Universitas Pendidikan Indonesia
- Akbar, Syahrizal., Winarni, Retno., Andayani. 2013. "Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel 'Tuan Guru' Karya Salman Fariz". Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 1(1): 54-68
- Anwar, Yesmil., Adang. 2013. Sosiologi Untuk Universitas. Bandung: Refika Aditama
- Bungin, Burhan. 2008. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Masyarakat. Jakarta: Kencana
- Hadi, Y. Sumanpdiyo. 2012. Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Jazuli, M. 2014. Sosiologi Seni. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Jazuli, M. 2016. Paradigma Pendidikan Seni. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia
- Kaelan, H. 2012. Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora. Yogyakarta: Paradigma
- Liliweri, Alo. 2014. Pengantar Studi Kebudayaan. Bandung: Nusa Media
- Makasenda L. Sariani, Antonius Boham, Stefi H. Harilama. 2014. "Makna Pesan Komunikasi Tradisional Kesenian Masamper: Studi Pada Kelompok Masamper yang ada di Kecamatan Tumiting Kota Manado". Jurnal Acta Diurna, 3(3): 1-12
- Mintargo, Bambang. 1997. Tinjauan Manusia dan Nilai Budaya. Jakarta: Universitas Trisakti
- Raho, Bernard. 2014. Sosiologi. Yogyakarta: Ledalero.
- Ratna, I Nyoman, Kutha. 2010. Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohidi, T.R. 2011. Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang
- Sedyawati, Edi. 2007. Budaya Indonesia: Kajian Arkologi, Seni, dan Sejarah. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soyomukti, Nuraini. 2013. Pengantar Sosiologi: Dasar Analisis, Teori, & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial, & Kajian-Kajian Strategis. Yogyakarta: AR-Ruzz Media
- Sumarno. 2014. "Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Serat Wedhatama". Jurnal Patrawidya, 5(2): 271-298
- Wadiyo. 2006. "Seni sebagai Interaksi Sosial". Jurnal Harmonia, 7(2): tanpa halaman
- Wadiyo. 2008. Sosiologi Seni: Sisi Pendekatan Multi Tafsir. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press